

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis antara mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung. Diketahui pula bahwa rata-rata skor postes kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung, sehingga peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.

Ditinjau dari faktor kemampuan awal matematis, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah antara mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung. Diketahui pula bahwa rata-rata skor postes kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung,

Sufyani Prabawanto, 2013

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi, Dan Self- Efficacy Matematis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Metacognitive Scaffolding  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada mahasiswa Berkemampuan awal matematis rendah yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.

Untuk mahasiswa berkemampuan awal matematis sedang, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis sedang antara mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung. Diketahui pula bahwa rata-rata skor postes kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung, sehingga peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis sedang yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.

Akhirnya, untuk mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi antara mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung. Diketahui pula bahwa rata-rata skor postes kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung, sehingga peningkatan

kemampuan pemecahan masalah matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.

## 2. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Masalah Matematis

Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung. Diketahui pula bahwa rata-rata gain kemampuan komunikasi matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung, sehingga peningkatan kemampuan komunikasi matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.

Ditinjau dari faktor kemampuan awal matematis, hasil terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah antara mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung. Diketahui pula bahwa rata-rata gain kemampuan komunikasi matematis mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung, sehingga peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada mahasiswa berkemampuan awal

matematis rendah yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung.

Untuk mahasiswa berkemampuan awal matematis sedang, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis sedang antara mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* dan mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung. Diketahui pula bahwa rata-rata *gain* kemampuan komunikasi matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis sedang yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.

Akhirnya, untuk mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi, tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi antara mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.

### 3. Peningkatan *Self-Efficacy* Matematis

Terdapat perbedaan peningkatan *self-efficacy* matematis antara mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung. Diketahui pula bahwa rata-rata skor *self-efficacy* matematis pada akhir pembelajaran (pos-SEM) mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive*

*scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.

Ditinjau dari faktor kemampuan awal matematis, terdapat perbedaan peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah antara mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung. Diketahui pula bahwa rata-rata skor *self-efficacy* matematis akhir pembelajaran pada mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan *self-efficacy* matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.

Untuk mahasiswa berkemampuan awal matematis sedang, tidak terdapat perbedaan peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa berkemampuan awal matematis sedang antara mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.

Akhirnya, untuk mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi, terdapat perbedaan peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa

berkemampuan awal matematis tinggi antara mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung. Diketahui pula bahwa rata-rata skor *self-efficacy* matematis akhir pembelajaran pada mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan *self-efficacy* matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.

#### 4. Pengaruh Interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dan Pengelompokan Mahasiswa Berdasarkan pada Kemampuan awal matematis terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah matematis Mahasiswa

Tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dan pengelompokan mahasiswa berdasarkan pada kemampuan awal matematis terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini ditunjukkan oleh: (1) tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* antara mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah, sedang, dan tinggi; dan (2) tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung antara mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah, sedang, dan tinggi.

5. Pengaruh Interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dan Pengelompokan Mahasiswa Berdasarkan pada Kemampuan awal matematis terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi matematis Mahasiswa

Tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dan pengelompokan mahasiswa berdasarkan pada kemampuan awal matematis terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh: (1) tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* antara mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah, sedang, dan tinggi; dan (2) tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung antara mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah, sedang, dan tinggi.

6. Pengaruh Interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dan Pengelompokan Mahasiswa Berdasarkan pada Kemampuan awal matematis terhadap Peningkatan *Self-Efficacy* matematis Mahasiswa

Tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dan pengelompokan mahasiswa berdasarkan pada kemampuan awal matematis terhadap peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh: (1) tidak terdapat perbedaan peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* antara mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah, sedang, dan tinggi; dan (2) tidak terdapat perbedaan peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung antara mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah, sedang, dan tinggi.

Sufyani Prabawanto, 2013

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi, Dan Self- Efficacy Matematis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Metacognitive Scaffolding  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian diketahui bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan *self-efficacy* matematis mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* secara signifikan lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung. Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan *self-efficacy* matematis mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran dengan pendekatan langsung.

Ditinjau dari pengelompokan mahasiswa berdasarkan kemampuan awal matematis (tinggi, sedang, dan rendah), pada umumnya peningkatan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan *self-efficacy* matematis mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* secara signifikan lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung, kecuali dalam beberapa hal, yaitu: (1) peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi, dan (2) peningkatan *self-efficacy* matematis pada mahasiswa berkemampuan awal matematis sedang.

Di dalam pembahasan hasil penelitian terungkap bahwa adanya pertanyaan metakognitif di satu pihak, dan penjelasan konsep dan contoh penyelesaian masalah di lain pihak, diduga sebagai faktor yang dapat menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi antara yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* dan yang memperoleh pendekatan langsung secara

signifikan. Sementara itu, adanya aktivitas belajar kooperatif di satu pihak, dan penjelasan konsep, contoh penyelesaian masalah, dan aktivitas menyelesaikan latihan di lain pihak, diduga sebagai faktor yang dapat menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa berkemampuan awal matematis sedang antara yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* dan yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung secara signifikan.

Dari pembahasan hasil penelitian terungkap bahwa adanya pertanyaan metakognitif dan aktivitas belajar kooperatif di satu pihak dan adanya penjelasan konsep dan contoh penyelesaian masalah matematis di lain pihak, diduga sebagai faktor yang dapat menjelaskan temuan hasil studi yaitu peningkatan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan *self-efficacy* matematis mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung secara signifikan. Sementara itu, adanya pertanyaan metakognitif dan aktivitas belajar kooperatif di satu pihak dan adanya penjelasan konsep dan contoh penyelesaian masalah matematis di lain pihak, diduga sebagai faktor yang dapat menjelaskan temuan hasil studi, yaitu peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung secara signifikan.

Selanjutnya, terungkap pula bahwa adanya pertanyaan metakognitif di satu pihak dan adanya penjelasan konsep dan contoh representasi penyelesaian masalah di lain pihak diduga sebagai faktor yang dapat menjelaskan temuan hasil

studi, yaitu peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung. Sementara itu, adanya aktivitas belajar kooperatif di satu pihak, dan adanya penjelasan konsep dan contoh representasi penyelesaian masalah matematis di lain pihak, diduga sebagai faktor yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini, yaitu peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis mahasiswa berkemampuan matematika awal rendah dan sedang yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa berkemampuan matematika awal rendah dan sedang yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.

Untuk peningkatan *self-efficacy* mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah, pembahasan hasil penelitian mengungkap bahwa adanya aktivitas belajar kooperatif di satu pihak dan adanya penjelasan konsep dan contoh penyelesaian masalah di lain pihak, diduga sebagai faktor yang dapat menjelaskan hasil penelitian, yaitu peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa berkemampuan matematika rendah yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa berkemampuan awal matematis rendah yang memperoleh pendekatan langsung. Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba memberikan saran bersifat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Saran Bersifat Teoritis

Hasil penelitian ini memunculkan masalah yang hendaknya ditindaklanjuti dengan kajian yang sangat mendalam dan penelitian berikutnya, sehingga dapat

**Sufyani Prabawanto, 2013**

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi, Dan Self- Efficacy Matematis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Metacognitive Scaffolding  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- a. Bagaimana menjelaskan adanya pertanyaan metakognitif di satu pihak, dan adanya penjelasan konsep dan contoh penyelesaian masalah di lain pihak, sebagai faktor yang menentukan tidak terdapatnya perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi antara yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* dan yang memperoleh pendekatan langsung secara signifikan.
- b. Bagaimana menjelaskan adanya aktivitas belajar kooperatif di satu pihak, dan adanya penjelasan konsep, contoh penyelesaian masalah, dan aktivitas menyelesaikan latihan di lain pihak, sebagai faktor yang menentukan tidak terdapatnya perbedaan peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa berkemampuan awal matematis sedang antara yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* dan yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung secara signifikan.
- c. Bagaimana menjelaskan adanya pertanyaan metakognitif dan aktivitas belajar kooperatif di satu pihak dan adanya penjelasan konsep dan contoh penyelesaian masalah matematis di lain pihak, sebagai faktor yang menentukan peningkatan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan *self-efficacy* matematis mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung secara signifikan.
- d. Bagaimana menjelaskan adanya pertanyaan metakognitif dan aktivitas belajar kooperatif di satu pihak dan adanya penjelasan konsep dan contoh penyelesaian masalah matematis di lain pihak, sebagai faktor yang

Sufyani Prabawanto, 2013

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi, Dan Self- Efficacy Matematis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Metacognitive Scaffolding  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- menentukan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pendekatan langsung secara signifikan.
- e. Bagaimana menjelaskan adanya pertanyaan metakognitif di satu pihak dan adanya penjelasan konsep dan contoh representasi penyelesaian masalah di lain pihak sebagai faktor yang menentukan peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa berkemampuan awal matematis tinggi yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.
- f. Bagaimana menjelaskan adanya aktivitas belajar kooperatif di satu pihak, dan adanya penjelasan konsep dan contoh representasi penyelesaian masalah matematis di lain pihak, sebagai faktor yang menentukan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis mahasiswa berkemampuan matematika awal rendah dan sedang yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa berkemampuan matematika awal rendah dan sedang yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan langsung.
- g. Bagaimana menjelaskan adanya aktivitas belajar kooperatif di satu pihak dan adanya penjelasan konsep dan contoh penyelesaian masalah di lain pihak, sebagai faktor yang menentukan peningkatan *self-efficacy* matematis mahasiswa berkemampuan matematika rendah yang memperoleh pendekatan *metacognitive scaffolding* lebih tinggi daripada mahasiswa berkemampuan

awal matematis rendah yang memperoleh pendekatan langsung.

Hasil penelitian ini hanya mendasarkan pada aspek kemampuan matematis yang spesifik, subyek yang terbatas, dan materi bahasan yang sempit. Untuk melihat apakah pendekatan *metacognitive scaffolding* juga efektif diterapkan pada aspek kemampuan matematis, subyek, dan materi bahasan lain, penulis menyarankan perlu dilakukan kajian mendalam dan penelitian lanjutan, sebagai contoh:

- a. Motivasi mahasiswa adalah kajian yang menarik untuk penelitian selanjutnya. Webb & Palinesar (1996) menyatakan bahwa kelompok adalah sistem sosial. Siswa berinteraksi satu sama lain bukan hanya dibimbing oleh tugas-tugas belajar (*learning tasks*), tetapi juga dibentuk oleh emosi, persepsi, dan sikap. Dengan demikian pengaruh pendekatan *metacognitive scaffolding* terhadap motivasi mahasiswa menarik untuk diteliti.
- b. Temuan hasil penelitian ini didasarkan pada komponen mahasiswa pada tingkat yang sama dan materi bahasan yang sama. Untuk memperluas apakah pendekatan *metacognitive scaffolding* yang diterapkan dalam studi ini efektif untuk siswa berbeda tingkat, berbeda jenis kelamin, berbeda materi bahasan, atau berbeda subyek tidak diketahui dalam penelitian ini dan dapat ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya.

## 2. Saran Bersifat Praktis

Dari pembahasan hasil-hasil penelitian, jelas bahwa pembelajaran dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan *self-efficacy* matematis mahasiswa. Di samping itu, implementasi pembelajaran dengan pendekatan

**Sufyani Prabawanto, 2013**

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi, Dan Self- Efficacy Matematis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Metacognitive Scaffolding  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*metacognitive scaffolding* tidak memerlukan biaya mahal. Untuk itu, hendaknya pendekatan pembelajaran ini dicobakan pada subyek lain atau materi bahasan lain.

